



IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA MASYARAKAT NAHDLATUL ULAMA KOTA PALANGKA RAYA TERHADAP PEMIKIRAN GUS DUR

Masrul Maulana Pratama

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

masrulmaulana.tama@gmail.com

Muhammad Nashieh

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

muhammadnashieh12@gmail.com

Muhammad Saufianor

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

saufiannrx@gmail.com

Desi Erawati

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

desi.erawati@iain-palangkaraya.ac.id

Abstrak

Konflik antarumat beragama yang dipicu oleh sikap intoleransi masih terjadi di berbagai daerah, termasuk di Palangka Raya. Meningkatnya ekstremisme

dan kurangnya pemahaman akan pentingnya toleransi menjadi ancaman bagi kerukunan masyarakat. Di sini pemikiran visioner Gus Dur tentang moderasi beragama mengambil peran sentral, menawarkan pendekatan revolusioner yang mampu menjembatani perbedaan melalui dialog dan toleransi. Penelitian ini hadir sebagai upaya komprehensif untuk menggali internalisasi pemikiran besar ini di kalangan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palangka Raya, serta menganalisis dampaknya yang luas terhadap tatanan sosial dan pendidikan. Jenis penelitian adalah lapangan (*field research*), menggunakan metode deskriptif-kualitatif serta teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger. Temuan yang diperoleh menegaskan bahwa pemikiran Gus Dur telah meresap dalam institusi pendidikan NU, tercermin melalui program-program progresif seperti *muhadharah* dan mata pelajaran Aswaja, serta berbagai kegiatan sosial yang berpengaruh seperti layanan kesehatan gratis, pelaksanaan kegiatan sunatan massal, pembagian sembako, serta bakti sosial lintas agama, yang melibatkan partisipasi masyarakat dengan beragam latar belakang agama dan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa implementasi pemikiran Gus Dur tidak hanya memperkuat harmoni antaragama di Palangka Raya, tetapi juga mengokohkan fondasi pluralisme, menjadikannya model ideal bagi masa depan moderasi beragama di Indonesia

Kata kunci: Gus Dur, Implementasi, Moderasi Beragama, Nahdlatul Ulama, Palangka Raya.

Abstract

Religious conflicts triggered by intolerance still occur in various regions, including Palangka Raya. Rising extremism and a lack of understanding about tolerance threaten social harmony. Gus Dur's visionary thought on religious moderation offers a transformative approach, bridging differences through dialogue and tolerance. This research explores how his ideas are internalized by Nahdlatul Ulama (NU) figures in Palangka Raya and analyzes their broader impact on social and educational structures. Conducted as field research using a descriptive-qualitative method and Peter L. Berger's social reality construction theory, the study finds that Gus Dur's thought has deeply influenced NU educational institutions. This is evident in progressive programs such as *muhadharah*, Aswaja-based lessons, and impactful social activities like free healthcare, mass circumcision events, food aid distribution, and interfaith community service. These initiatives engage people from diverse religious and cultural backgrounds. The study concludes that Gus Dur's ideas

not only enhance interfaith harmony in Palangka Raya but also strengthen the foundation of pluralism, positioning them as a model for future religious moderation in Indonesia.

Keywords: Gus Dur, Implementation, Religious Moderation, Nahdlatul Ulama, Palangka Raya

Pendahuluan

Toleransi dan kerukunan dalam masyarakat Indonesia yang multikultural bukan sekedar konsep, melainkan adalah kunci untuk mencegah potensi konflik yang bisa mengancam stabilitas sosial. Dalam hal ini, moderasi beragama menjadi strategi yang sangat relevan untuk memupuk keharmonisan di tengah perbedaan. Moderasi beragama adalah pendekatan yang menyeimbangkan antara ekstremisme dan liberalisme, yang berfungsi untuk meredakan konflik dan meningkatkan toleransi di kalangan pemeluk agama yang beragam. Di Indonesia, sebagai negara dengan populasi multikultural yang besar, moderasi beragama bukan sekedar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Penekanan pada sikap moderat ini menjadi kunci dalam mengelola pluralisme agama agar tercipta lingkungan yang damai dan harmonis (Munir dkk 2019).

Berbagai gagasan tentang moderasi beragama terus menyebar, menunjukkan betapa intelektual Muslim di Indonesia bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Salah satu tokoh yang berkontribusi besar dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama. Di antara mereka adalah Hamka dan Quraish Shihab, yang melalui tafsir mereka masing-masing, memberikan perspektif yang berbeda tentang hubungan agama dan budaya di Indonesia. Hamka cenderung lebih konservatif dan berorientasi pada budaya klasik, sedangkan Quraish Shihab lebih terbuka terhadap pluralisme dan perbedaan. Perbedaan pendekatan ini mencerminkan kompleksitas penerapan moderasi beragama di Indonesia yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman (Izzan 2021).

Namun, penerapan moderasi beragama tidak terlepas dari berbagai tantangan sosial. Di tingkat masyarakat, masih terdapat kekhawatiran terhadap meningkatnya ekstremisme dan intoleransi yang bisa mengancam kerukunan sosial. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih ada konflik dan ketegangan antarumat beragama, yang sering kali dipicu oleh pandangan yang sempit dan eksklusif terhadap ajaran agama. Selain itu, kurangnya

pendidikan yang mempromosikan sikap moderat juga menjadi hambatan dalam menyebarkan gagasan moderasi beragama secara luas.

Moderasi beragama memainkan peranan penting dalam kehidupan antaragama. Pertama, moderasi beragama hadir sebagai wujud esensi dari agama itu sendiri. Kedua, moderasi beragama hadir di antara kompleksitas supaya peradaban manusia tidak hilang begitu saja. Ketiga, moderasi beragama hadir sebagai strategi kebudayaan dalam merawat ke-Indonesia-an. Abdurrahman Wahid merupakan mantan presiden keempat Indonesia sekaligus tokoh intelektual pluralis Islam yang sering kali pemikirannya menimbulkan kontroversi. Oleh sebab itu, tidak jarang dari pemikirannya ini muncul kalangan yang sependapat dan menolak hasil pemikirannya tersebut (Izzan 2021). Hingga kini moderasi beragama menjadi topik yang terus digiatkan pemerintah melalui berbagai kegiatan (Alfiyah 2023).

Penelitian tentang pemikiran dan kontribusi Gus Dur dalam moderasi beragama telah banyak dikaji dari berbagai perspektif. Pertama, beberapa kajian menekankan bahwa Gus Dur memiliki pandangan yang cemerlang terkait pluralisme, di mana beliau percaya bahwa seluruh agama harus diakui oleh negara demi menciptakan kehidupan yang rukun dan damai. Pandangan ini juga menekankan pentingnya menjaga budaya lokal dalam menyebarkan ajaran Islam, yang sejalan dengan ideologi Pancasila sebagai landasan bagi seluruh elemen bangsa (Rusli 2015). Kedua, kajian lain menyatakan bahwa Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi keagamaan terbesar di Indonesia memegang peranan penting dalam mendukung empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI. Prinsip moderasi NU, seperti toleransi dan keseimbangan, menjadi modal sosial yang memungkinkan NU untuk diterima oleh berbagai kalangan, tidak hanya umat Islam (Husna dan Febriyanti 2017). Ketiga, ada pula penelitian yang menyoroti peran Gus Dur dalam menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan melalui ajaran tasawuf, yang menjadikan Islam lebih moderat dan toleran. Gus Dur dianggap berhasil mengajarkan bahwa tasawuf tidak hanya berfokus pada ibadah formal, tetapi juga menghargai nilai-nilai pluralisme dan kemanusiaan (Jufri 2021). Keempat, penelitian lain menunjukkan bahwa gerakan sosial yang dipelopori oleh komunitas Gusdunia di pondok pesantren juga telah berhasil mempromosikan moderasi beragama dan menciptakan kerukunan antarumat beragama (Damayanti 2021). Kelima, kajian lain mendalami perubahan sosial, budaya, dan politik di NU yang dipengaruhi oleh pandangan Gus Dur tentang pentingnya mempertahankan tradisi lokal dalam praktik Islam (Hasanah 2021). Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu meneliti secara

spesifik internalisasi pandangan Gus Dur tentang moderasi beragama oleh tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Palangka Raya, yang belum dibahas dalam kajian-kajian terdahulu.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses imolementasi pandangan Gus Dur mengenai moderasi beragama di kalangan Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya serta dampak yang ditimbulkan dari internalisasi tersebut terhadap kehidupan sosial dan keagamaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan wacana moderasi beragama di Indonesia, khususnya di wilayah yang memiliki pluralisme agama seperti Palangka Raya. Paper ini berfokus pada dinamika lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam mempromosikan moderasi beragama, baik di lingkungan Nahdlatul Ulama maupun masyarakat luas, dalam menghadapi tantangan sosial di era kontemporer. Berdasarkan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghadirkan nilai kebaruan (*novelty*) di dalamnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang berjenis Kualitatif. Menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan teori Peter L. Berger. Data penelitian terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber dan data sekunder dari berbagai dokumen seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi. Data-data yang terkumpul dianalisis untuk memahami dinamika lokal dalam Implementasi moderasi beragama yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Palangka Raya.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pemikiran Gus Dur terkait Moderasi Beragama

Abdurrahman Wahid tidak secara eksplisit mengartikulasikan gagasan tentang moderasi beragama dalam pernyataan langsung, melainkan mengimplementasikannya melalui tindakan yang mencerminkan penghargaan mendalam terhadap pluralitas. Pluralitas

yang ia dorong digunakan sebagai sarana untuk mengajak seluruh umat beragama hidup berdampingan dalam harmoni, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, etnis, suku, agama, atau warna kulit. Saat menjabat sebagai Presiden Indonesia, berbagai kebijakannya mencerminkan pandangan pluralisnya, seperti perlindungan HAM, penguatan demokrasi, promosi toleransi, dan penguatan prinsip kebhinnekaan. Kebijakan-kebijakan ini, meski tampak pluralis, sebenarnya berakar pada semangat moderasi beragama yang bertujuan menciptakan perdamaian, keadilan, dan keseimbangan, jauh dari konflik yang disebabkan oleh intoleransi atau radikalisme (Zainuri dan Al-Hakim 2021).

Kehidupan Gus Dur yang sarat dengan keragaman membentuk pandangan pluralisnya. Pengalaman hidup di berbagai tempat dan berinteraksi dengan beragam kelompok masyarakat turut membentuk cara berpikirnya dalam memahami perbedaan. Pluralisme ini menjadi salah satu landasan moderasi beragama di Indonesia. Gus Dur berkeyakinan bahwa Islam adalah ajaran yang sempurna, memberikan prinsip-prinsip umum yang lengkap dan menyeluruh sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Selain itu, Gus Dur meyakini bahwa Islam mengandung nilai-nilai luhur dan universal yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks. Ia selalu menekankan pentingnya bagi umat Islam untuk melihat perbedaan bukan sebagai masalah, melainkan sebagai berkah dan kekuatan yang patut disyukuri untuk mencapai kesejahteraan bersama. Menurutnya, perbedaan tidak dilarang oleh agama; yang harus dihindari adalah perselisihan dan perpecahan yang diakibatkan oleh perbedaan tersebut (Abdurrahman Wahid 2006).

Pluralisme tidak cukup hanya dipahami sebagai keberagaman masyarakat yang terdiri atas berbagai suku dan agama, karena pandangan semacam itu justru memperlihatkan fragmentasi, bukan esensi pluralisme. Sebaliknya, pluralisme harus dimaknai sebagai integrasi sejati dari keragaman dalam ikatan keadaban yang kuat. Pluralisme mengacu pada adanya koeksistensi dan toleransi terhadap perbedaan etnis dan budaya dalam suatu masyarakat atau negara, serta terhadap keragaman keyakinan dan sikap di dalam suatu lembaga atau entitas (Ma'arif 2005).

Gagasan pluralisme berakar pada konsep toleransi. Ketika setiap individu mampu menerapkan toleransi terhadap sesama, maka pluralisme akan terbentuk. Dalam konteks pluralisme, Indonesia yang kaya akan keberagaman mulai dari suku, agama, ras, hingga golongan dapat bersatu sebagai bangsa yang solid. Sebaliknya, jika teologi hanya berfokus pada aspek ketuhanan semata, banyak tindakan yang dilakukan atas nama Tuhan justru

berisiko merusak nilai-nilai kemanusiaan. Oleh sebab itu, Gus Dur memperluas makna iman, tidak hanya mencakup hubungan dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia. Di mata hukum negara dan agama, setiap individu maupun kelompok memiliki kedudukan yang setara. Gus Dur, sepanjang hidupnya, senantiasa berkomitmen pada tiga pilar utama: demokrasi, hak asasi manusia, dan pluralisme. Demokrasi yang telah dipilih Indonesia sebagai sistem politik menuntut dihilangkannya diskriminasi, yang selaras dengan hak asasi manusia dan pengakuan bahwa keberagaman adalah bagian tak terpisahkan dari Indonesia (Syarkun 2013).

Gus Dur memandang penerimaan terhadap perbedaan pendapat dan latar belakang bukan sebagai kelemahan, melainkan sebagai manifestasi kekuatan sejati. Baginya, Islam mengakui perbedaan sebagai sesuatu yang alami, sementara yang dikecam adalah perpecahan dan pemisahan. Pemikiran progresif ini menggarisbawahi kejernihan intelektual Gus Dur dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan menciptakan ruang bagi perdamaian lintas kelompok. Dukungan Gus Dur terhadap hak-hak kaum minoritas kerap memukau banyak kalangan, dengan berbagai pemikirannya yang visioner dan berpengaruh luas dalam masyarakat Indonesia. Salah satu minoritas yang dibelanya dengan penuh keberanian adalah penganut Konghucu, yang kemudian memunculkan gagasan pluralisme agama sebagai landasan bagi kehidupan berbangsa yang lebih inklusif (Alfiyah 2023).

Pandangan Gus Dur Tentang Moderasi Beragama Dalam Aspek Pendidikan Pada Tokoh Nahdlatul Ulama Di Kota Palangka Raya

Pengurus Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya dapat dikatakan telah berhasil menerapkan pandangan Gus Dur tentang moderasi beragama, terutama dalam ranah pendidikan di Kota Palangka Raya. Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Bapak “MK”, Wakil Ketua PCNU Kota Palangka Raya, sebagai berikut:

"Gus Dur diakui sebagai tokoh berpengaruh dalam Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. Beliau diangkat sebagai ketua NU pada tahun 1984 hingga 1999. Selama masa kepemimpinannya, Gus Dur memperkenalkan konsep moderasi beragama yang menitikberatkan dialog, toleransi, dan pemahaman antar berbagai kelompok agama, terutama dalam konteks sosial dan pendidikan. Sosoknya menjunjung tinggi moderasi beragama dan dapat dijadikan panutan dalam bidang sosial dan pendidikan. Implementasi pengembangan organisasi NU dapat dilihat

pada aspek pendidikan, dengan adanya lembaga-lembaga seperti RA, MI, MTs, dan MA yang menanamkan pola pikir menghargai sesama (MK, 2023)”.

Selain itu, dalam wawancara yang dilakukan dengan Saudara “MS” selaku Ketua PCNU Kota Palangka Raya, beliau memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai kontribusi signifikan Gus Dur dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam konteks moderasi beragama. Menurutny, pemikiran Gus Dur tidak hanya berpengaruh dalam tataran ideologis, tetapi juga telah diwujudkan secara konkret dalam bentuk praktik kelembagaan pendidikan Islam yang relevan hingga saat ini. Berikut pernyataan lengkap beliau:

“Pendidikan Islam sangat dipopulerkan oleh tokoh Kh Abdurrahman Wahid atau yang biasa di sapa Gus Dur. Selain memopulerkan pendidikan Islam, beliau juga mengajarkan bagaimana mempraktikkan lembaga pendidikan Islam dengan baik dan benar. Terdapat dua kelompok dalam praktik kelembagaan pendidikan Islam menurut sejarah yaitu sistem kelembagaan Pendidikan tradisional dan sistem kelembagaan modern. Sistem kelembagaan pendidikan Islam tradisional dapat dilihat melalui langgar, masjid, pesantren, dan tempat kelembagaan pendidikan lainnya yang berbau Islam tradisional. Sedangkan sistem kelembagaan pendidikan Islam modern dapat dilihat (MS, 2023)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Gus Dur merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam perkembangan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. Selama masa kepemimpinannya, ia memperkenalkan konsep moderasi beragama yang menekankan pentingnya dialog, toleransi, dan pemahaman lintas kelompok keagamaan. Dalam bidang pendidikan, pengaruh Gus Dur tercermin dari tumbuhnya lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan NU, seperti *Raudhatul Athfal* (RA), *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), dan *Madrasah Aliyah* (MA), yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap keberagaman dan hidup berdampingan secara harmonis.

Kemudian observasi di lapangan menunjukkan bahwa objektivasi organisasi Nahdlatul Ulama dalam ranah pendidikan dapat dilihat adanya perkembangan lembaga pendidikan ditingkat pendidikan usia dini RA tepatnya di jalan Pilau kompleks yayasan Muslimat Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya (MS, 2023).

“Penerapan pemikiran Gus Dur pada pendidikan salah satunya kiprah kita saat ini pembangunan pondok pesantren di Humbang Raya, juga sudah berdiri yayasan Muslimat NU. Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama Palangka Raya

mempunyai 4 lembaga, yaitu RA, MI, MTs dan MA. Masing-masing Lembaga telah melaksanakan tugas dengan baik dan melaksanakan inovasi-inovasi dan pengembangan madrasahny masing-masing. Penerapan pemikiran Gus Dur tentang moderasi beragama tentu kami terapkan pada setiap lembaga pendidikan dibawah naungan NU. karena Nahdlatul Ulama itu sebagai gerakan, yang mana kita mengusung tasammuh toleran dan tawassush moderat (MK, 2023)”.

Selain itu, dari hasil wawancara lainnya terungkap bahwa pemikiran Gus Dur juga diinternalisasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Salah satu contohnya adalah kegiatan Majelis Sabtu Pagi, sebagaimana dijelaskan oleh bendahara LP Ma’arif Nahdlatul Ulama Palangka Raya:

“Pemikiran Gus Dur telah melekat pada kami dan kami terapkan pada aspek pendidikan di kota Palangka Raya, saya selaku bendahara LP ma’arif Nahdlatul Ulama Palangka Raya paham betul penerapan pemikiran Gus Dur pada aspek pendidikan. Penerapan pemikiran Gus Dur pada aspek pendidikan sudah kita terapkan pada SMA NU yang beralamat Jalan RTA. Milono KM. 3, penerapannya secara umum pada mata pelajaran PAI yang mengandung unsur pemikiran Gus Dur, juga secara khusus SMA NU memiliki kegiatan pada setiap hari sabtu berupa pengajian rutin dan ada disampaikan tentang kerukunan beragama (YS, 2023)”.

Dituturkan oleh narasumber “ES” penerapan pandangan Gus Dur pada sekolah adalah dukungan dari para tokoh Nahdlatul Ulama seperti yang “ES” sampaikan.

“Kami menerapkan mata pelajaran ASWAJA di SMA NU, ini menurut saya merupakan salah satu upaya penerapan pemikiran Gus Dur. Berkat permintaan para tokoh Nahdlatul Ulama mata pelajaran ini kami masukan kedalam rangkaian pembelajaran di sini di SMA NU (ES, 2023)”.

Lebih jauh, penerapan pandangan Gus Dur tentang moderasi beragama tidak terbatas pada satu institusi pendidikan saja. Gagasan ini turut diinternalisasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran di lembaga lain yang berada di bawah naungan NU. Salah satu contohnya adalah kegiatan yang rutin dilaksanakan di Yayasan Muslimat Nahdlatul Ulama, sebagaimana dijelaskan oleh narasumber:

“Untuk penerapan kita sudah sejak lama di yayasan Muslimat Nahdlatul Ulama yaitu kegiatan muhadarah hari sabtu diisi dengan kegiatan membaca surah yasin dan dilanjutkan penyampaian materi keseharian, disinilah waktu yang tepat untuk menyampaikan dan menyebarkan pemikiran Gus Dur tentang moderasi beragama (MK, 2023)”.

Peran tokoh Nahdlatul Ulama di Kota Palangka Raya saling berkaitan dalam mengaktualisasi pandangan Gus Dur khususnya pada yayasan yang dinaungi Nahdlatul Ulama.

“Sebagai ketua PCNU Kota Palangka Raya saya tidak henti hentinya menyampaikan kepada tenaga pengajar di sekolah yang kita naungi untuk menerapkan dan mengajarkan pandangan Gus Dur tentang moderasi beragama, apalagi kita hidup di Kota Palangka Raya yang masyarakatnya sangat beragam (MS, 2023)”.

Penguatan pemahaman moderasi beragama pada ranah pendidikan sangat intens dilakukan sebagaimana hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa usaha untuk memberikan wawasan moderasi beragama pada siswa sudah diperkenalkan sejak dini.

“Untuk pendidikan Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya baru baru ini membangun pondok pesantren di desa Humbang Raya yang diperuntukan bagi pendidikan masyarakat umum. Pembangunan ini terwujud karena dukungan para dermawan, tuan guru, dan para tokoh Nahdlatul Ulama di Kalimantan tengah khususnya yang di Kota Palangka Raya (MK, 2023)”.

Nahdlatul Ulama secara aktif membangun sarana pendidikan sesuai yang telah disampaikan narasumber “MK”.

“Kebutuhan Pendidikan di masyarakat juga dapat terlayani oleh lembaga pendidikan NU yang dibuktikan dengan adanya beberapa kegiatan yang dilakukan, seperti kegiatan Muhadharah yang dilaksanakan setiap hari Sabtu di sekolah Muslimat NU Palangka Raya. Muhadharah merupakan kegiatan yang dapat melatih public speaking serta meningkatkan tingkat kepedean peserta didik. Selain melatih keberanian anak melalui muhadharah, para tenaga pendidik sekolah NU juga mengajari anak-anak untuk melakukan moderasi beragama yaitu dengan saling menghormati perbedaan dan rukun hidup bersama sesama (SS, 2023)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sejumlah narasumber, terlihat jelas bahwa pemikiran Gus Dur memberikan pengaruh yang signifikan dan diimplementasikan oleh Nahdlatul Ulama dalam ranah pendidikan. Salah satu indikator perkembangan Nahdlatul Ulama tercermin melalui pendirian lembaga pendidikan seperti Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliyah (MA). Di madrasah-madrasah ini, berbagai kegiatan terintegrasi, termasuk Muhadharah, pengajaran Ahlussunnah wal Jamaah (ASWAJA), Pendidikan Agama Islam (PAI), serta mata pelajaran agama lainnya. Hal ini menegaskan bahwa pandangan Gus Dur dalam konteks pendidikan

agama tidak hanya memberikan dampak yang mendalam, tetapi juga menghasilkan beragam masalah yang berkontribusi pada pembentukan pola pikir siswa yang lebih luas, peningkatan solidaritas yang tinggi, penguatan silaturahmi, serta pemahaman ilmu agama yang lebih mendalam dan komprehensif.

Pandangan Gus Dur Tentang Moderasi Beragama Dalam Aspek Sosial Keagamaan

Pengembangan pandangan Gus Dur tentang moderasi beragama juga terimplementasikan pada aktivitas sosial keagamaan di masyarakat terlihat pada hasil wawancara dengan ES, MK sebagai berikut:

“Memandang sosok Gus Dur dapat kita bagi menjadi tiga, yang pertama, pemahaman Gus Dur tentang kemanusiaan, lalu tentang keagamaan, dan tentang filsafat. Gus Dur adalah sosok yang sangat menjunjung tinggi moderasi beragama, dan Gus Dur memiliki rasa toleransi beragama yang sangat tinggi (ES, 2023)”.

Kemudian dalam wawancara kepada Saudara “MK” mengenai aspek sosial sebagai berikut:

“Gus Dur adalah seorang tokoh Islam yang dikenal sebagai pembela moderasi pluralisme. dia mengutamakan dialog dan toleransi antar berbagai kelompok agama dan menolak kekerasan dalam nama agama. Gus Dur juga mengusulkan pembaruan dalam ajaran Islam dan mendukung hak-hak minoritas. Oleh karena itu, Gus Dur adalah sosok yang menjunjung tinggi moderasi beragama dan mendukung penuh berbagai aktivitas sosial keagamaan di lingkungan masyarakat (MK, 2023)”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa Gus Dur adalah seorang tokoh Islam yang dikenal sebagai pembela moderasi pluralisme yang mengutamakan hak dialog toleransi antara sesama agama dan menolak dengan tegas kekerasan dalam beragama. Kemudian Gus Dur sangat mendukung penuh berkaitan dengan kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat.

Kemudian dalam wawancara kepada Saudara “MS” menurut aspek sosial sebagai berikut:

“Menurut Teori gerakan sosial dan gerakan keagamaan bahwa tokoh Gus Dur menghadirkan realisasi Nahdlatul Ulama. Gerakan sosial Nahdlatul Ulama memiliki empat ciri yaitu tantangan kolektif, adanya tujuan bersama, solidaritas sosial, dan menjaga komunikasi dengan orang lain (MK, 2023)”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang telah penulis rangkum dengan ringkas, dapat disimpulkan bahwa Gus Dur merupakan tokoh sekaligus pahlawan muslim yang memiliki pengembangan pandangan tentang pandangan beragama yang sangat luas. Serta pandangan tersebut telah terimplementasikan pada masyarakat, dan telah diikuti oleh tokoh-tokoh muslim di Kota Palangka terutama melalui berbagai kegiatan sosial keagamaan yang telah diadakan. Salah satu contohnya adalah kegiatan.

“Jelang akhir tahun yang dilaksanakan oleh intansi Fatayat Nahdlatul Ulama bersama Pemerintah Provinsi. Kalimantan Tengah gelar pasar penyeimbangan, sunatan gratis, dan pemeriksaan kesehatan gratis sebagai bentuk kegiatan sosial kita (Mustika Rikah, 2022).

Hal tersebut tidak akan terlaksana tentunya apabila bukan karena ide- ide para tokoh agama setempat. Kemudian dalam wawancara kepada Saudara “ES” menurut aspek sosial sebagai berikut:

“Dalam program Nahdatul Ulama ini kami mempunyai 4 (empat) program utama. Pertama, bidang agama. Kedua, sektor pendidikan. Ketiga, bidang sosial. Keempat, sektor keuangan. Di bidang sosial ini, kami mendirikan panti asuhan untuk anak yatim dan dhuafa, menghimpun dan menyalurkan dana sosial kepada kelompok masyarakat yang paling rentan, terutama jika terjadi bencana seperti bencana alam, dll, mendirikan puskesmas, dan kesehatan anak. pusat (BKIA) dan rumah sakit, terus menjalankan kampanye gaya hidup sehat di kalangan Gerakan Nahdli, peningkatan layanan kesehatan khususnya bagi masyarakat kurang mampu serta pelatihan dan advokasi staf dan pekerja (Fatayat NU, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara “ES” dapat simpulkan bahwa bidang sosial Nahdatul Ulama ada beberapa point yaitu, Pendirian panti asuhan dan panti asuhan, pengumpulan dan penyaluran dana sosial kepada kelompok masyarakat yang paling rentan terutama pada saat terjadi bencana seperti bencana alam dan bencana lainnya, pendirian puskesmas, balai kesehatan ibu dan anak (BKIA) dan sakit. rakyat. rumah, penerapan kampanye gaya hidup sehat secara berkelanjutan pada suku Nah, peningkatan pelayanan kesehatan khususnya masyarakat kurang mampu, serta pendampingan dan advokasi kepada staf dan karyawan.

Kemudian dalam wawancara kepada Saudara “MK” menurut aspek sosial sebagai berikut:

“Pengurus wilayah Nahdatul Ulama (PWNU) bersama Badan Utonom (Banom) Nahdlatul Ulama menyalurkan bantuan untuk korban banjir di Kabupaten katingan tahun 2021 kemarin. Bantuan itu berupa makanan pokok dan itu merupakan sumbangan dari organisasi Nahdlatul Ulama dan Nahdlatul Ulama Palangka Raya juga ikut menyumbang berupa Dana dan bantuan transportasi mobil. Dana tersebut kami kumpulkan sekitar 25 juta yang mana dana itu di habiskan untuk membeli kebutuhan-kebutuhan maka masyarakat berdasarkan hasil koordinasi dari PWNU kalteng.”(Nahdlatul Ulama Kalteng Peduli, 2021).

“Lalu kegiatan sosial kami tahun 2021 kemarin melakukan bakti sosial layanan kesehatan, vaksin, dan khitanan gratis di klinik Nahdatul Ulama (NU) Palangka Raya. Kegiatan tersebut di selenggarakan pemprov Kalteng bersama perwakilan wilayah fatayat NU. Layanan kesehatan tersebut berupa pengecakan tensi darah, kolestrol, gula darah, pemberian obat dan vitamin serta bedah khitanan (Nursalikah Ani, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan “MK” dapat disimpulkan kegiatan sosial yang dilakukan Nahdatul Ulama (NU) merupakan bukti kepedulian sosial antara sesama manusia. Kepedulian kepada masyarakat tersebut berupa layanan kesehatan, vaksin, dan khitanan gratis kepada masyarakat. Kemudian dalam wawancara kepada Saudara “MS” menurut aspek sosial sebagai berikut:

“Pada tahun 2020 kemarin dalam rangka memperingati Hari Lahir (HAR-LAH) yang ke-74 tahun PC Muslimat Nahdlatul Ulama Kota Palangka Raya, akan melakukan berbagai kegiatan bakti sosial ke sejumlah tempat, yang mana bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran Corona Virus 2019 (Covid-19) di wilayah Kota Palangka Raya. Kegiatan yang dilakukan tersebut berupa pembagian masker dan penyemprotan desinfektan di kawasan jl. Murjani tepatnya Gang Hidayah. Kegiatan baksos yang dilakukan Muslimat Nahdlatul Ulama ini merupakan wujud dari rasa kepedulian, terhadap warga yang berdampak Covid-19”.

Kemudian dalam wawancara kepada Saudara “YS” menurut aspek sosial sebagai berikut:

“Mengenai ruang lingkup sosial di dalam sekolah ini bahwa pemikiran Gus Dur dalam aspek sosial telah di terapkan di beberapa sekolah agama yang mana penerapan tersebut apa yang disampaikan Gus Dur juga. Contohnya seperti sekolah Madrasah Muslimat Nahdlatul Ulama setiap 1 (satu) bulan melakukan gotong

royong bersama yang mana hal tersebut menciptakan solidaritas dan mempererat tali silaturahmi antara sesama siswa. Dan juga biasanya jika ada teman yang mengalami musibah, biasanya wali guru atau biasa yang dilihat OSIS sering melakukan penanggulangan dana untuk temannya yang mengalami musibah. Dari gerakan sosial yang dilakukan OSIS ini merupakan salah satu bentuk kepedulian kepada sesama manusia. Dari situ dapat kita lihat bahwa pemikiran Gus Dur mengenai aspek sosial itu telah melekat dan diterapkan oleh Nahdatul Ulama sampai ke Pendidikan karena dari pemikiran itulah banyak mendapatkan maslahat-maslahat (YS, 2023)”.

Berdasarkan wawancara kepada saudara “YS” dapat disimpulkan bahwa penerapan bidang sosial Nahdatul Ulama juga sampai kepada pendidikan yang mana itu berasal dari pandangan Gus Dur dalam aspek sosial keagamaan salah satu sekolah yang menerapkan itu adalah Madrasah Muslimat Nahdlatul Ulama yang mana setiap 1 bulan melakukan gotong royong di sekolahnya dan juga melakukan bakti sosial berupa penggalangan dana yang dilakukan oleh organisasi OSIS kepada teman-temannya yang terkena musibah.

Analisis Pandangan Gus Dur tentang Moderasi Beragama dalam Aspek Pendidikan dan Sosial Keagamaan

Hasil analisis menunjukkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang moderasi beragama benar-benar diinternalisasi dan diterapkan oleh pengurus Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palangka Raya, khususnya dalam berbagai kegiatan pendidikan dan sosial keagamaan. Teori konstruksi realitas sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger menjadi kerangka analisis yang tepat untuk memahami bagaimana pandangan Gus Dur tentang moderasi, pluralisme, dan toleransi beragama dihidupkan dalam kehidupan organisasi NU di Kota Palangka Raya. Penelitian ini mengidentifikasi internalisasi dalam dua aspek. Kedua aspek tersebut juga menganalisis hasil wawancara yang relevan dengan teori konstruksi realitas sosial:

Aspek pendidikan

Pandangan Gus Dur tentang pentingnya pendidikan inklusif yang menghargai keragaman diterapkan di lembaga pendidikan NU. Kegiatan seperti *muhadharah* yang diadakan di Yayasan Pendidikan Muslimat Nahdlatul Ulama setiap Sabtu menjadi media penting dalam mengajarkan moderasi beragama kepada siswa di tingkat *Madrasah Tsanawiyah* (MTs) dan *Madrasah Aliyah* (MA). Selain itu, mata pelajaran Aswaja yang diajarkan di SMA NU Kota Palangka Raya juga menjadi bukti konkret bahwa ajaran Ahlul

Sunnah Wal Jama'ah yang moderat, toleran, dan menghargai perbedaan telah terinternalisasi dalam kurikulum sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai moderasi yang diusung Gus Dur, seperti *tasāmuh* (toleransi), *tawasuth* (keseimbangan), dan *tawāzun* (kestabilan) benar-benar dihidupkan dalam dunia pendidikan NU.

Aspek sosial keagamaan

Pengurus NU Kota Palangka Raya aktif terlibat dalam kegiatan sosial lintas agama dan budaya. Misalnya, pada tahun 2021, NU bersama badan otonomnya menyalurkan bantuan senilai 25 juta rupiah untuk korban banjir di Kabupaten Katingan. Bantuan tersebut tidak hanya diberikan kepada anggota komunitas Muslim, tetapi juga kepada masyarakat non-Muslim yang terdampak bencana. Selain itu, NU Kota Palangka Raya rutin mengadakan kegiatan sosial seperti layanan kesehatan, vaksinasi, dan khitanan gratis, yang terbuka untuk semua kalangan tanpa memandang latar belakang agama dan suku. Pada peringatan Hari Lahir (HAR-LAH) NU ke-74, pengurus NU mengadakan bakti sosial yang melibatkan lintas agama dan masyarakat umum dalam upaya memutus rantai penyebaran COVID-19 melalui pembagian masker dan penyemprotan disinfektan di berbagai tempat ibadah, termasuk gereja.

Lebih lanjut, semangat pluralisme dan moderasi beragama yang diusung oleh Gus Dur juga terwujud dalam kegiatan gotong royong bulanan di Madrasah Muslimat NU yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang untuk membangun solidaritas antarindividu, serta penggalangan dana untuk membantu teman yang terkena musibah, tanpa memandang agama atau suku.

Dengan demikian, penerapan pemikiran Gus Dur oleh pengurus NU Kota Palangka Raya bukan hanya sekadar teori, tetapi telah diwujudkan dalam tindakan nyata, baik dalam bidang pendidikan maupun kegiatan sosial lintas agama dan budaya. Pengaruh Gus Dur, yang menekankan pentingnya moderasi, toleransi, dan kerukunan antarumat beragama, berhasil diinternalisasi dan diterapkan dalam setiap aspek kehidupan organisasi NU, memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya menjadi prinsip teoretis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh pengurus NU di Kota Palangka Raya.

Conclusion

Pemikiran moderasi beragama yang digagas oleh Gus Dur telah terinternalisasi secara menyeluruh dalam kehidupan masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) Kota Palangka Raya. Internalisasi tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terwujud secara konkret dalam berbagai aktivitas sosial dan pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif warga NU dari berbagai kalangan. Kegiatan seperti sunatan massal, pembagian sembako, hingga bakti sosial lintas agama menjadi bukti nyata bahwa masyarakat NU di Palangka Raya menghidupkan nilai-nilai toleransi, dialog antariman, dan kepedulian sosial sebagaimana yang diajarkan Gus Dur. Lebih dari itu, lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan NU seperti *Raudhatul Athfal* (RA), *Madrasah Ibtidaiyah* (MI), *Madrasah Tsanawiyah* (MTs), dan *Madrasah Aliyah* (MA), secara konsisten mengintegrasikan prinsip-prinsip moderasi ke dalam kurikulum, pengajaran, serta kegiatan ekstrakurikuler, sebagai manifestasi ajaran Gus Dur dalam membangun kesadaran keberagamaan yang inklusif dan berimbang sejak usia dini. Oleh karena itu, implementasi moderasi beragama oleh masyarakat Nahdlatul Ulama di Kota Palangka Raya dapat dikatakan berjalan secara holistik dan berkelanjutan, menjadikannya sebagai model partisipatif yang relevan dalam memperkuat kohesi sosial dan harmoni antarumat beragama di era kontemporer.

Referensi

- Abdurrahman Wahid. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, h. 29. Cet-1. Jakarta: The Wahid Institue (Seeding Plural and Peaceful Islam), 2006.
- Alfiah, Emy Putri. "Pendidikan Moderasi Beragama: Telaah Konsep Pluralisme Gus Dur." *Jurnal Pena Kita: Jurnal Agama dan Keagamaan Kementerian Agama Tulungagung* 1, no. 1 (2023).
- Damayanti, Izma Erida. "Kontribusi Komunitas Gusdurian di Pondok Ahlus Shofa Wal Wafa Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo dalam Membangun Moderasi Beragama." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021.
- Dharma, Fery Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." Desertasi, Program S3 Ilmu Sosial Universitas Airlangga, 2018.
- Hasanah, Siti Uswatun. "Dakwah Kontemporer Nahdlatul Ulama Perubahan dan Disrupsi Sosial Budaya, Keagamaan dan Politik." Desertasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

- Husna, Asmaul, dan Febriyanti. "Sikap Keagamaan Moderat Nahdlatul Ulama (NU) dan Komitmennya dalam Mempertahankan Empat Pilar Kebangsaan." Prosiding Seminar Nasional PKn-Unnes 2017 Penguatan Spirit Kebangsaan di Tengah Tarikan Primordialisme dan Globalisme, 2017, 15.
- Izzan, Ahmad. "Pergeseran Penafsiran Moderasi Beragama Menurut Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah." Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir 6, no. 2 (2021): 129.
- Jufri. "Nilai-Nilai Moderasi Perspektif Tasawuf Abdurrahman Wahid." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Ma'arif, Syamsul. Pendidikan Pluralisme Di Indonesia. Yogyakarta: Longung Pustaka, 2005.
- Munir dkk, Abdullah. Literasi Moderasi Beragama di Indonesia. Bengkulu: CV Zigie Utama, 2019.
- Rusli, Muhammad. "Pemikiran Keagamaan dan Kebangsaan Gus Dur." Farabi 12, no. 1 (Juni 2015): 50.
- Syarkun, Mukhlas. Ensiklopedi Abdurrahman Wahid, Gus Dur Seorang Mujaddid. Jakarta: PPPKI, 2013.
- Zainuri, dan Al-Hakim. "Pemikiran Gus Dur dalam Kehidupan Pluralitas Masyarakat Indonesia, Islamika Inside." Jurnal Keislaman dan Humaniora 7, no. 2 (2021): h. 167-197. <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v7i2.133>.

Internet

- "Fatayat Nahdlatul Ulama Teken Komitmen Sosialisasi Bersama Dengan BPJS Ketenagakerjaan, Redaksi, 4 Mei 2017, <https://sinarkeadilan.com/fatayat-nu-teken-komitmen-sosialisasi-bersama-dengan-bpjs-ketenagakerjaan/>," t.t.
- "Jelang Akhir Tahun, PW Fatayat Nahdlatul Ulama Bersama Pemprov. Kalteng Gelar Pasar Penyeimbang, Sunatan Gratis dan Pemeriksaan Kesehatan Gratis, Mustika Rikah, 29 Desember 2022, <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/40107/jelang-akhir-tahun-pw-fatayat-nu-bersama-pemprov-kalteng-gelar-pasar-penyeimbang-sunatan-gratis-dan-pemeriksaan-kesehatan-gratis>," t.t.

“Nahdlatul Ulama Kalteng Peduli, Bantu Korban Banjir di Katingan, Khumaini Anastas, 12 September 2021, <https://mmc.kalteng.go.id/berita/read/35586/nu-kalteng-peduli-bantu-korban-banjir-di-katingan>,” t.t.

“Palangka Raya Gelar Vaksinasi untuk Masyarakat Umum Juli, Nursalikhah Ani, 15 Juni 2021, <https://news.republika.co.id/berita/quq1br366/palangka-raya-gelar-vaksinasi-untuk-masyarakat-umum-juli>,” t.t.

Wawancara

Wawancara bersama ES. pada hari Kamis 03 Februari tahun 2023

Wawancara bersama MK. pada hari Rabu 08 Februari 2023

Wawancara bersama SS. Pada hari Sabtu 11 Februari 2023

Wawancara bersama MS. Pada hari Sabtu 18 Februari tahun 2023

Wawancara bersama YS. Pada hari Jumat 03 Maret tahun 2023